

Gambaran *Attachment* Anak dengan Orangtua di Era Perkembangan Teknologi dilihat dari Persepsi Anak (Studi pada siswa-siswi SD X)

Elizabeth Nasya, Riana Sahrani, & Debora Basaria

Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara

Abstract

Attachment security is defined as a condition where an individual has a sense of security and is not disturbed by the availability of someone who is considered as an attachment figure (Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall in Solomon & George, 2008). Ainsworth classifies the types of attachments into secure attachment and insecure attachment, where insecure attachment is further divided into ambivalent attachment and avoidant attachment (Solomon & George, 2008). This study analyzes data using two main dimensions, namely secure and insecure. The purpose of this study is to provide an overview of children's attachment in today's digital era seen from the perception of the children. The research data was collected in March 2020 using purposive sampling, which involved 72 participants who filled out the research questionnaire directly with paper-and-pencil tests. Criteria for participants in this study are children in the age range of 9-11 years who, at the time of the study, were elementary school level students. Based on the results of data collection, a percentage of 100% of the total of subjects were gadget users. Based on research data using descriptive techniques, it was found that there were more subjects in the study who showed a tendency to have secure attachment compared to insecure attachment.

Keywords: attachment, era of technology development, middle childhood

Pendahuluan

Elizabeth Nasya merupakan alumni Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Tarumanagara (UNTAR). Riana Sahrani dan Debora Basaria merupakan Dosen Fakultas Psikologi UNTAR. Korespondensi artikel dapat melalui email: elizabethnasya@gmail.com

Saat ini, penggunaan gawai dan media sosial oleh masyarakat dari berbagai kalangan sudah menjadi fenomena umum. Khususnya di Indonesia, survei pada Tahun 2018 yang dilakukan oleh

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bersama dengan lembaga survei Polling Indonesia mengenai penggunaan internet menemukan bahwa sebanyak 171,17 juta orang di Indonesia merupakan pengguna internet (detikInet, 2019). Dari jumlah pengguna internet tersebut, diketahui sebanyak 25,2% merupakan anak usia 5-9 tahun dan sebanyak 66,2% merupakan anak usia 10-14 tahun. Barr dan Lerner (2014) menemukan adanya peningkatan presentase penggunaan perangkat seluler pada anak-anak, yang kemudian diasosiasikan dengan peningkatan *screen time*. *Screen time* dapat didefinisikan sebagai akses seseorang terhadap media melalui gawai seperti TV, *smartphone*, dan komputer (Duch *et al.* dalam Dauw, 2016).

Menurut Papalia dan Martorell (2014), usia seseorang yang dikategorikan sebagai anak ialah pada

usia 0-11 tahun. Salah satu masa yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya ialah ketika anak berada pada masa baru lahir, di mana ia berada dalam tahapan *trust vs mistrust*. Dalam tahapan ini, anak masih membangun kepercayaannya terhadap pengasuh dan lingkungan sekitar. Menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2016), inilah usia di mana kepercayaan yang terbentuk merupakan dasar dari terbentuknya kelekatan atau *attachment*.

Hasil studi analisis deskriptif oleh Mayenti dan Sunita (2018) menemukan bahwa penggunaan gawai sejak usia dini dapat teradaptasi oleh anak sehingga menyebabkan interaksi sosial antara anak dengan lingkungannya menurun. Berkaitan dengan pergaulan di lingkungan teman sebaya, hasil meta sintesis yang dilakukan oleh Pangastuti (2017) menunjukkan bahwa anak

menjadi pasif dan kurang terlibat dalam pergaulan bersama teman sebayanya.

Salah satu hal yang penting terbentuk pada saat tahun-tahun pertama ialah kelekatan atau *attachment*. Dari interaksi anak dengan orangtua, anak membentuk model yang bersifat internal antara lain mengenai bagaimana hubungan dengan orang lain dapat terbentuk serta bagaimana diperlakukan dan memperlakukan orang lain dalam sebuah hubungan (Bretherton & Munholland dalam McDaniel, 2019). Menurut Soetjiningsih (2012), salah satu faktor yang dapat menjadi penghambat dari tumbuhnya kedekatan seorang individu dengan yang lain ialah ketika kebutuhan seseorang dalam aspek sosial tidak terpenuhi.

Beberapa sumber literatur menunjukkan bahwa era perkembangan teknologi masa kini mampu menurunkan interaksi dan relasi yang terjalin antara

anak dengan orangtuanya. Bukan hanya penggunaan gawai oleh anak, namun waktu yang dihabiskan orangtua juga dapat mempengaruhi kualitas hubungan. Penelitian menemukan bahwa penggunaan teknologi oleh orangtua menurunkan tingkat kesadaran, sensitifitas, serta interaksi verbal dan nonverbal orangtua terhadap anak (McDaniel, 2019). Selain itu, penggunaan media oleh orangtua juga diasosiasikan dengan rendahnya respon serta atensi orangtua terhadap kebutuhan anak (Poulain, Ludwig, Hiemisch, Hilbert, & Kiess, 2019).

Penelitian mengenai pengaruh kelekatan ibu-anak dan pertumbuhan serta perkembangan anak yang dilakukan di Indonesia oleh Wijirahayu, Krisnatuti, dan Muflikhati (2016) menemukan bahwa perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi secara signifikan oleh kelekatan ibu-anak. Para

peneliti tersebut menemukan bahwa anak dengan kelekatan yang *secure* lebih terlibat secara sosial. Selain terlibat secara sosial, anak juga lebih menunjukkan keterampilan yang berhubungan dengan teman sebaya yaitu keterampilan sosial, emosional, dan kognitif (Wijirahayu, Krisnatuti, dan Muflikhati (2016).

Berhubungan dengan penggunaan gawai, penelitian oleh Sakina dan Latifah (2019) menemukan bahwa adanya kelekatan yang *secure* antara ibu dengan anak dapat mempengaruhi rendahnya level adiktif penggunaan gawai oleh anak berusia dini. Selain itu, kontrol orangtua terhadap penggunaan gawai oleh anak juga mempengaruhi level adiktif penggunaan gawai. Menurut Sakina dan Latifah (2019), hubungan kelekatan yang *secure* antara ibu dengan anak dapat mempermudah ibu dalam memandu penggunaan gawai oleh anak.

Sedangkan, adanya hubungan kelekatan yang *insecure* menyebabkan anak cenderung akan menggunakan gawai sesukanya.

Kajian Pustaka

Attachment

Kelekatan atau *attachment* pada masa bayi diartikan sebagai hubungan kedekatan yang sifatnya timbal balik dan emosional antara seorang bayi dengan pengasuhnya (King, 2014; Papalia & Martorell, 2014). Ainsworth, Blehar, Waters, dan Wall (dalam Solomon & George, 2008) mendefinisikan *attachment security* sebagai keadaan di mana seseorang memiliki rasa aman dan tidak terganggu terhadap ketersediaan dari seseorang yang dianggap sebagai figur *attachment*. Menurut Solomon dan George (2008), perasaan aman atau *security* tidak dapat diamati secara

langsung. Melainkan, disimpulkan dari apa yang dapat diamati oleh observer.

Awalnya untuk mengetahui tipe *attachment* dilakukan penelitian dengan teknik *Strange Situation* oleh seorang peneliti bernama Ainsworth. Sistem yang dirancang oleh Ainsworth menyediakan instruksi untuk mengklasifikasikan hubungan *attachment* partisipan ke dalam tiga (3) kelompok, yaitu satu kelompok *secure* dan dua kelompok *insecure* yaitu *ambivalent* dan *avoidant* (Solomon & George, 2008). Dalam penelitian tersebut, klasifikasi terhadap *attachment* didasari oleh perilaku partisipan terhadap dua episode reuni yaitu ketika bayi dipertemukan lagi dengan figur ibu atau pengasuh. Hal ini dilihat dalam konteks perilaku ketika pada episode-episode sebelumnya dan respons terhadap perilaku pengasuh saat ini.

Ainsworth mendapati bahwa bayi dengan tipe *secure attachment* membangun *working model* terhadap ibunya di mana ibu responsif dan mudah diakses oleh bayi. Penyesuaian internal tersebut dapat dibawa oleh bayi bersamanya dari satu situasi ke situasi yang lain. Anak dengan *secure attachment* melihat ibunya sebagai basis yang aman sehingga ia dapat menjelajahi lingkungan yang tidak dikenalnya.

Berikutnya, bayi dengan *ambivalent attachment* cenderung menunjukkan kecemasan apabila pengasuhnya meninggalkannya bahkan ketika baru hendak ditinggalkan (Papalia & Martorell, 2014). Dalam *Strange Situation*, Ainsworth mendapati bahwa bayi dengan tipe *ambivalent attachment* membangun *working model* bahwa ibu tidak konsisten dalam hal dapat diakses dan bersikap responsif (Ainsworth, 1985).

Terakhir, bayi dengan *avoidant attachment* cenderung tidak terpengaruh oleh ada atau tidaknya pengasuh melainkan bersikap menghindar (Papalia & Martorell, 2014). Bayi dengan tipe *avoidant* membentuk *working model* bahwa ibu sifatnya menolak, dan cenderung akan menolak ketika anak menginginkan kontak dekat dengan ibu. Seperti anak bayi lainnya, Ainsworth mendapati bahwa bayi dengan tipe kelekatan ini menginginkan kontak dekat dengan ibunya, dan dapat merasa marah karena mereka menyangka bahwa mereka akan mendapat penolakan dari ibunya (Ainsworth, 1985).

Era Perkembangan Teknologi

Dalam sebuah artikel di situs KOMPAS.com oleh Dewi (2019), pada masa kini di mana teknologi marak digunakan anak-anak sudah dikenalkan dengan gawai bahkan dari usia yang

sangat muda yaitu kurang dari satu tahun. Beberapa peneliti dalam sumber artikel mengatakan bahwa seharusnya anak-anak berusia dini tidak memiliki akses terhadap media sosial. Dalam artikel tersebut, *American Academy of Pediatrics* serta *World Health Organization* mengutarakan agar anak-anak berusia dini tidak menghabiskan banyak waktu di depan layar, yaitu tidak lebih dari satu jam perharinya (KOMPAS.com, 2019). Penelitian oleh Plowman *et al.* (dalam Kaye, 2016) menemukan bahwa orangtua dan saudara yang lebih tua memiliki peranan yang penting terkait dengan proses pengenalan dan penggunaan teknologi oleh anak. Anak dapat belajar melalui instruksi yang diperolehnya secara langsung, atau observasi anak terhadap anggota keluarga yang menggunakan teknologi.

Menurut hasil dari studi awal oleh sekelompok peneliti yang berasal dari Eropa, ditemukan bahwa anak cenderung terlibat dalam teknologi yang sifatnya *online* karena mudahnya akses terhadap alat elektronik dalam lingkungan rumah. Selain itu, kemampuan operasional dasar anak juga mempermudah akses anak terhadap gawai. Dalam studi awal juga ditemukan bahwa penggunaan gawai oleh anak berusia di bawah 8 tahun sebagian besar dalam konteks individual dibandingkan untuk bersosialisasi. Mereka cenderung lebih sering menggunakan teknologi tersebut untuk menonton video, bermain, mencari informasi, atau berkreatifitas (European Commission, 2015).

Metode

Desain dan Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif non-eksperimental, dengan

purposive sampling sebagai metode *sampling* partisipan. Partisipan dalam penelitian ini adalah siswa-siswi Sekolah Dasar (SD) dalam rentang usia 9-11 tahun (*middle childhood*) yang dalam kesehariannya menggunakan gawai untuk berbagai macam kepentingan.

Pengukuran Penelitian

Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua, yaitu: (1) kuesioner Penggunaan Gawai dan (2) kuesioner *Attachment* dari Kartini (2008). Kedua kuesioner tersebut diisi sendiri oleh masing-masing partisipan penelitian. Kuesioner penggunaan gawai bersifat sebagai alat ukur bantu peneliti untuk mengumpulkan data kontrol partisipan, sedangkan kuesioner *attachment* digunakan untuk mengukur variabel utama.

Peneliti menggunakan kuesioner *attachment* dari Kartini (2008) yang terdiri atas 38 butir, baik butir positif dan negatif. Kuesioner tersebut disusun berdasarkan tipe-tipe *attachment* oleh Mary Ainsworth, yang mengklasifikasikan *attachment* menjadi *secure attachment*, *ambivalent attachment*, dan *avoidant attachment* (Soloman & George dalam Kartini, 2008). Terdapat dua dimensi dalam kuesioner, yaitu dimensi *secure* dan dimensi *insecure*. Hasil uji reliabilitas alat ukur berdasarkan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dimensi *secure* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.895 dengan jumlah butir 19 sedangkan dimensi *insecure* memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0.796 dengan jumlah butir 17 (Kartini, 2008).

Dimensi pertama yaitu *secure*, sebelum seleksi terdiri atas 19 butir (10

butir positif dan 9 butir negatif) dengan nilai reliabilitas 0.854. Setelah menggugurkan 1 butir yang memiliki reliabilitas kurang dari 0.2, total akhir jumlah butir dari dimensi *secure* ialah 18 butir (10 butir positif dan 8 butir negatif) dengan nilai reliabilitas 0.860.

Dimensi kedua yaitu *insecure*, sebelum seleksi terdiri 17 butir (9 butir positif dan 8 butir negatif) dengan nilai reliabilitas 0.791. Setelah menggugurkan 1 butir yang memiliki reliabilitas kurang dari 0.2, total akhir jumlah butir dari dimensi *insecure* ialah 16 butir (9 butir positif dan 7 butir negatif) dengan nilai reliabilitas 0.800. Rangkuman dari nilai uji reliabilitas akhir pada masing-masing dimensi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. *Reliabilitas Dimensi-Dimensi Alat Ukur Attachment*

Dimensi	Nilai Reliabilitas Akhir
<i>Secure</i>	0.860
<i>Insecure</i>	0.800

Pada setiap pernyataan dalam kuesioner, partisipan diminta untuk memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang paling sesuai dengan dirinya dengan menggunakan skala likert (1-5).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 72 partisipan yang pada saat pengambilan data merupakan siswa-siswi kelas 4, 5, dan 6 SD (Sekolah Dasar). Dari 72 partisipan, sebanyak 39 partisipan (54.2%) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 33 partisipan (45.8%) berjenis kelamin perempuan. Penjelasan mengenai partisipan penelitian berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat secara jelas pada Tabel 2.

Berdasarkan usia, sebanyak 10 partisipan (13.9%) berusia 9 tahun, sebanyak 29 partisipan (40.3%) berusia 10 tahun, dan sebanyak 33 partisipan

(45.8%) berusia 11 tahun. Penjelasan mengenai partisipan penelitian berdasarkan usia dapat dilihat secara jelas pada Tabel 3.

Tabel 2. *Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin*

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	39	54.2
Perempuan	33	45.8
Total	72	100.0

Tabel 3. *Gambaran Partisipan Penelitian Berdasarkan Usia*

Usia	Frekuensi	Persentase(%)
9	10	13.9
10	29	40.3
11	33	45.8
Total	72	100.0

Hasil analisa data subjek pada dimensi *secure* butir positif menunjukkan subjek setuju atau sangat setuju bahwa: (1) orangtua adalah tempat bercerita terbaik ketika memiliki masalah (73.6%), (2) orangtua bersikap hangat dan perhatian (87.5%), (3) subjek selalu merasa disayang oleh orangtua (86.1%), (4) orangtua selalu membantu

ketika mengalami kesulitan (81.9%), (5) subjek selalu ingin dekat dengan orangtua (93%), (6) subjek sering mengobrol dengan orangtua untuk memecahkan masalah (63.8%), (7) orangtua sangat peduli terhadap masalah-masalah yang subjek punya (77.7%), (8) kebersamaan dengan orangtua adalah hal yang menyenangkan dan selalu subjek nantikan (83.3%), (9) subjek menganggap orangtua subjek adalah sahabatnya (65.3%), dan (10) subjek dan orangtuanya mempunyai hubungan yang baik (87.5%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *secure* butir negatif menunjukkan subjek yang tidak atau sangat tidak setuju bahwa: (1) komunikasi antara subjek dan orangtua selalu kaku (69.5%), (2) subjek menyelesaikan masalah sendiri tanpa bantuan orangtua (44.5%), (3) subjek merasa kurang nyaman ketika berada

dekat dengan orangtua (79.2%), (4) subjek sering merasa bahwa orangtua subjek tidak sayang kepadanya (77.8%), (5) subjek merasa bahwa orangtuanya tidak peduli terhadap masalah yang subjek punya (79.1%), (6) orangtua subjek tidak mengerti perasaan subjek (77.8%), (7) subjek merasa orangtuanya tidak mau membantunya ketika subjek mengalami kesulitan (84.7%), (8) dan subjek kurang suka ketika harus berdekatan dengan orangtuanya (80.6%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *insecure* butir positif menunjukkan subjek yang setuju atau sangat setuju bahwa: (1) orangtua subjek menyalahkan subjek ketika ada masalah (26.4%), (2) orangtua subjek sering membesar-besarkan kesalahan yang subjek buat (7.0%), (3) orangtua subjek jarang mencium pipi subjek sejak kecil sampai sekarang (23.6%), (4) subjek

sulit memahami sikap orangtua terhadapnya (16.7%), (5) orangtua subjek sering melampiaskan marah kepadanya tanpa alasan yang jelas (13.9%), (6) orangtua subjek jarang atau bahkan tidak pernah memeluk subjek (9.7%), (7) subjek tidak bercerita kepada orangtua saat memiliki kesulitan karena sikap mereka membingungkan (26.2%), (8) orangtua subjek jarang atau tidak pernah memperbolehkan aku memberi salam pada mereka (4.2%), dan (9) subjek sering tidak tahu apakah orangtua subjek mencintainya atau justru membencinya (23.6%).

Hasil analisa data subjek pada dimensi *insecure* butir negatif menunjukkan subjek yang tidak atau sangat tidak setuju bahwa: (1) orangtua subjek masih mencium hangat pipi atau kening subjek sejak kecil sampai sekarang (13.9%), (2) subjek mengerti ketika orangtuanya sedang marah atau

senang (7.0%), (3) orangtua subjek dapat menjelaskan kesalahan dengan baik apabila subjek melakukan kesalahan (5.6%), (3) orangtua subjek selalu bersikap tenang kalau ada masalah di rumah atau di luar (30.5%), (4) subjek tidak pernah meragukan sikap orangtua subjek terhadapnya (26.4%), (5) orangtua subjek sering memeluk subjek dengan hangat setiap kali subjek mengeluh tentang masalah-masalah yang ia punya (18.1%), dan (6) subjek sering memberi salam pada orangtuanya (4.2%).

Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian menggunakan teknik deskriptif, peneliti mendapati bahwa lebih banyak subjek dalam penelitian ini yang memiliki respon positif terhadap pernyataan-pernyataan dalam dimensi *secure attachment* dibandingkan pernyataan-

pernyataan dalam dimensi *insecure attachment*. Berdasarkan respon para subjek pada butir-butir dalam dimensi *secure*, peneliti melihat bahwa lebih banyak partisipan yang memberikan respon setuju atau sangat setuju terhadap pernyataan-pernyataan butir positif dalam dimensi *secure*. Sedangkan, berdasarkan respon para subjek pada butir-butir dalam dimensi *insecure*, peneliti melihat bahwa lebih banyak partisipan yang memberikan respon tidak atau sangat tidak setuju terhadap pernyataan-pernyataan butir positif dalam dimensi *insecure*. Terkait dengan penggunaan gawai, data kontrol menunjukkan bahwa 100% dari jumlah total 72 partisipan merupakan pengguna gawai.

Diskusi

Berdasarkan data kontrol yang diperoleh, didapati bahwa semua partisipan dalam penelitian ini

menggunakan gawai. Hasil tersebut mendukung penelitian-penelitian lampau serta fenomena pada saat ini mengenai penggunaan gawai sejak usia dini. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Ariani, Putu, Aditya, Endriyani, dan Niati (2017) di salah satu Sekolah Dasar (SD) di Indonesia, bahwa semua partisipan merupakan pengguna gawai. Meskipun lokasi pelaksanaan penelitian berbeda, namun kedua presentase hasil penelitian mendukung bahwa penggunaan gawai sejak usia dini sudah menjadi fenomena yang meluas.

Berdasarkan hasil perolehan data variabel utama dalam penelitian, peneliti melihat bahwa lebih banyak respon positif dari para subjek penelitian terkait dengan pernyataan-pernyataan dalam butir positif dimensi *secure* dibandingkan dengan pernyataan-pernyataan dalam butir positif dimensi *insecure*. Hal tersebut menunjukkan

bahwa terdapat presentase jumlah subjek yang lebih besar memiliki respon baik terhadap pernyataan-pernyataan yang menunjukkan adanya *secure attachment*. Namun, terdapat juga subjek penelitian yang menunjukkan respon positif terhadap pernyataan-pernyataan adanya *insecure attachment*. Presentase respon dari subjek penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak subjek yang menunjukkan kecenderungan memiliki *secure attachment* dengan orangtuanya.

Hasil analisa tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak subjek melihat orangtua sebagai basis yang aman. Menurut Ainsworth (1985), individu dengan *secure attachment* memiliki *working model* bahwa ibu atau figur *attachment* responsif dan mudah untuk diakses. Dilihat dari respon positif subjek terhadap pernyataan-pernyataan butir dimensi *secure*, dapat diambil kesimpulan bahwa menurut sebagian

besar subjek tersebut orangtua mereka bersikap responsif dan memiliki hubungan dekat dengan subjek. Namun, dilihat dari respon subjek terhadap butir-butir dimensi *insecure*, dapat dilihat bahwa terdapat juga hubungan *insecure* dilihat dari persepsi anak berdasarkan respon. Hal tersebut berarti subjek juga dapat mempersepsikan orangtuanya sebagai figur yang kurang atau tidak responsif dan mudah untuk diakses.

Hasil analisa data bahwa banyak subjek yang memiliki kecenderungan *secure attachment* tidak sejalan dengan penelitian-penelitian lampau yang mengatakan bahwa penggunaan gawai dapat menurunkan kualitas hubungan yang terbentuk antara anak dengan orangtua. Meskipun menggunakan gawai dalam kehidupan sehari-hari mereka, respon sebagian besar subjek menunjukkan bahwa cenderung memiliki *secure attachment*. Hal ini

dapat dipengaruhi oleh adanya batasan waktu dan petunjuk penggunaan gawai oleh orangtua, di mana didapati bahwa sebanyak 59 partisipan (81.9%) dari 72 partisipan masih diberikan batasan waktu oleh orangtua dan sebanyak 63 partisipan (87.5%) dari 72 partisipan masih diberikan petunjuk oleh orangtua. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar orangtua terlibat dalam aspek memberikan batasan waktu dan petunjuk kepada anak ketika sedang menggunakan gawai, sehingga dapat merupakan salah satu faktor adanya kualitas hubungan *secure* meskipun anak menggunakan gawai.

Sakina dan Latifah (2019) menemukan hubungan kelekatan atau *attachment* yang dimiliki oleh anak dengan orangtua memiliki pengaruh terhadap tingkat penggunaan gawai oleh anak, dalam hal ini ialah waktu yang dihabiskan oleh anak menggunakan

gawai. Sakina dan Latifah (2019) menemukan bahwa adanya hubungan kelekatan yang *secure* yang dimiliki dapat mempermudah adanya petunjuk atau panduan dari orangtua dalam penggunaan gawai oleh anak. Hubungan yang *secure* antara anak dengan ibu atau figur *attachment* dapat mempermudah ibu atau figur *attachment* untuk memandu atau mengontrol penggunaan gawai oleh orangtua. Sehingga hal ini dapat merupakan salah satu faktor mengapa, meskipun anak menggunakan gawai dalam kesehariannya, namun tetap dapat terbentuk hubungan yang *secure* antara anak dengan orangtua.

Menurut Menurut Pagai *et al.* (dalam Haughton, Aiken, & Cheevers, 2015), penggunaan *screen media* dapat mengganggu interaksi interpersonal yang dianggap penting untuk anak berusia dini dan salah satu hubungan yang penting untuk terbentuk ialah

kelekatan antara anak dengan orangtua. Dari hasil penelitian oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa, meskipun dalam era perkembangan teknologi di mana anak menggunakan gawai untuk berbagai keperluan, masih bisa terdapat hubungan *secure* antara anak dengan orangtuanya. Faktor lainnya yang memungkinkan masih adanya hubungan *secure* ialah intensitas dari penggunaan gawai, di mana subjek penelitian ini masih menggunakan gawai dalam ranah intensitas yang wajar sehingga masih terjalin hubungan interpersonal dengan lingkungan sekitarnya dan terutama orangtua.

Pada pertanyaan dalam kuesioner mengenai pertama kali menggunakan gawai, jawaban paling banyak ialah pada pilihan “kedua orangtua”. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 24 partisipan (33.3%) pertama kali mengenal gawai dari kedua orangtua

saja. Terdapat partisipan lainnya yang menjawab bahwa mereka pertama kali mengenal gawai dari salah satu orangtua mereka, atau dari kedua orangtua mereka dan juga individu-individu lainnya. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian oleh Plowman *et al.* (dalam Kaye, 2016) bahwa orangtua memiliki peran penting terkait dengan proses pengenalan dan penggunaan teknologi oleh anak. Menurut Plowman *et al.* (dalam Kaye, 2016), anak dapat belajar melalui instruksi atau hasil observasi mereka terhadap anggota keluarga yang menggunakan teknologi.

Saran

Saran teoretis bagi peneliti selanjutnya ialah untuk memperhatikan jumlah partisipan penelitian sehingga hasil yang diperoleh dapat digeneralisasikan kepada populasi yang lebih besar, untuk mengukur variabel *attachment* dari

persepsi orangtua, mempertimbangkan untuk mencari hubungan antara penggunaan gawai dan *attachment* dengan variabel moderator tertentu, dan untuk menggunakan alat ukur gawai dan *attachment* yang sudah baku supaya dapat lebih memperkuat hasil penelitian yang diperoleh.

Saran praktis dari peneliti bagi orangtua ialah untuk mempertimbangkan cara pengasuhan yang baik bagi perkembangan anak di era perkembangan teknologi, tetap terlibat sehingga hubungan yang baik dan *secure* dapat terjalin, terlibat dalam bentuk memberikan batasan waktu serta petunjuk penggunaan gawai yang baik, dan mengarahkan anak untuk menggunakan gawai secara efektif seperti untuk kegunaan belajar. Peneliti juga menyarankan bagi orangtua untuk lebih sadar ketika menggunakan gawai di lingkungan tempat anak berada, serta

lebih atentif terhadap hal-hal yang dijalani oleh anak dalam kegiatan sehari-hari.

Limitasi

Dalam melaksanakan penelitian ini, salah satu kendala yang dihadapi ialah terbatasnya jumlah sampel penelitian. Hal ini disebabkan karena penutupan sementara yang dilakukan terhadap sebagian besar institusi pendidikan seperti sekolah dan universitas dikarenakan situasi *COVID-19*. Sebelum penutupan institusi pendidikan, peneliti telah melakukan *paper-and-pencil test* di salah satu sekolah dengan jumlah partisipan 72 orang siswa. Namun, setelah penutupan institusi pendidikan, tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menyebarkan kuesioner secara *online* dikarenakan partisipan dalam penelitian ini merupakan anak-anak berusia *middle childhood*. Sehingga, memerlukan

orangtua atau wali untuk memberikan *informed consent*. Karena limitasi penelitian tersebut, data hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara umum pada anak-anak *middle childhood*. Melainkan, hasil hanya dapat digeneralisasikan pada sekolah dan daerah tertentu saja.

Daftar Pustaka

- Ainsworth, M. D. S. (1985). Patterns of infant-mother attachments: Antecedents and effects on development. *Bulletin of The New York Academy of Medicine*, 61(9), 771-791. Diunduh dari <https://europepmc.org/backend/ptpmrender.fcgi?accid=PMC1911899&blobtype=pdf>
- Ariani, A., Putu, N. L., Aditya, R., Endriyani, N., & Niati, R. (2017). Effects of playing with gadget on elementary school children in urban and rural environment. *Advances in Health Sciences Research (AHSR)*, 2. Diunduh dari <https://www.atlantispress.com/proceedings/hsic-17/25885821>
- Barr, R. & Lerner, C. (2014). Screen sense: Setting the record straight; Research-based guidelines for screen use for children under 3 years old. *Zero to Three*. Diunduh dari https://nyspep.org/application/files/4015/0005/1044/Screen_Sense_-_White_Paper.pdf
- Dauw, J. M. (2016). Screen time and the effects on development for children ages birth to five years. *Culminating Projects in Child and Family Studies*, 7. Diunduh dari https://repository.stcloudstate.edu/cgi/viewcontent.cgi?referer=https://www.google.com/&httpsredir=1&article=1009&context=cfs_etds

- Dewi, B. K. (2019, 29 Juli). Anak Terlalu Sering Main Gadget Berisiko Alami Gangguan Tumbuh Kembang. *KOMPAS.com*. Diambil dari <https://lifestyle.kompas.com/read/2019/07/29/183232020/anak-terlalu-sering-main-gadget-berisiko-alami-gangguan-tumbuh-kembang?page=all>
- European Commission. (2015). *Young children (0-8) and digital technology*. Luxembourg: Office for Official Publications of the European Communities.
- Haryanto, A. I. (2019, Mei 16). Pengguna internet Indonesia didominasi milenial. *DetikInet*. Diambil dari <https://inet.detik.com/telecommunication/d-4551389/pengguna-internet-indonesia-didominasi-milenial>
- Haughton, C., Aiken, M., & Cheevers, C. (2015). Cyber babies: The impact of emerging technology on the developing infant. *Psychology Research*, 5(9), 504-518. doi: 10.17265/2159-5542/2015.09.002
- Kartini, A. (2008). “Perbedaan popularitas anak ditinjau dari pola *attachment* (Penelitian terhadap anak usia sekolah dasar)”. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Kaye, L. (2016). *Young children in a digital age: Supporting learning and development with technology in early years*. New York, NY: Routledge.
- King, L. A. (2014). *The science of psychology* (3rd ed.). New York: McGraw-Hill.
- Mayenti, Ns. F. & Sunita, I. (2018). Dampak penggunaan gadget terhadap perkembangan anak usia dini di PAUD dan TK Taruna Islam Pekanbaru. *Jurnal Photon*, 9(1), 208-213. Diunduh dari

- <http://ejurnal.umri.ac.id/index.php/hoton/article/view/1092/642>
- McDaniel, B. T. (2019). Parent distraction with phones, reasons for use, and impacts on parenting and child outcomes: A review of the emerging research. *Hum Behav & Emerg Tech, 1*, 72-80. DOI: 10.1002/hbe2.139
- Pangastuti, R. (2017). Fenomena gadget dan perkembangan sosial bagi anak usia dini. *Indonesian Journal of Islamic Early Childhood Education, 2*(2), 165-174. Diunduh dari <http://www.journal.pps-pgra.org/index.php/Ijiece/article/view/69/52>
- Papalia, D. E. & Martorell, G. (2014). *Experience human development* (13th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Poulain, T., Ludwig, J., Hiemisch, A., Hilbert, A., & Kiess, W. (2019). Media use of mothers, media use of children, and parent-child interaction are related to behavioral difficulties and strengths of children. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*. Doi 10.3390/ijerph16234651
- Sakina, H. Z., & Latifah, M. (2019, Agustus). The effect of mother-child interaction and maternal gadget on child's gadget addiction in preschool children. In S. Megawati, & Rahmaniah, B., I (Ed.), *Challenging Family in Digital Era* (h.). Bogor, Indonesia: IPD University.
- Santrock, J. W. (2016). *A topical approach to life-span development* (8th ed.). New York (NY): McGraw-Hill.
- Soetjiningsih, C. H. (2012). *Perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-*

- kanak akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Solomon, J., & George, C. (2008). *The Measurement of Attachment Security and Related Constructs in Infancy and Early Childhood*.
- Wijirahayu, A., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan ibu-anak, pertumbuhan anak, dan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 9(3), 171-184. Diunduh dari <https://www.google.com/url?sa=t&rc=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwiegbi92K7qAhXDQ3wKHaPiDO8QFjABegQIBBAB&url=http%3A%2F%2Fjournal.ipb.ac.id%2Findex.php%2Fjikk%2Farticle%2FdownloadSuppFile%2F15182%2F1022&usg=AOvVaw1jMJTbxD7ONik1CCt7oyat>